

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Allah menciptakan manusia sebagai pemimpin di bumi ini untuk menerima amanat-Nya, mengelola serta menjaga kekayaan alam yang ada. Manusia merupakan hamba Allah yang mempunyai kewajiban untuk beribadah dan menyembah-Nya dengan tulus. Allah memberi kepada seluruh umat manusia potensi untuk mengimani Allah dan mengamalkan ajaran-Nya. Karena fitrah ini manusia dijuluki sebagai makhluk beragama.

Manusia diciptakan oleh Allah bertujuan untuk menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an surat Adz Dzariyat 56 :

 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Adz-Dzariyat : 56)¹

Dalam ayat tersebut dikemukakan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin hanya untuk beribadah kepadanya. Tujuan terciptanya jin dan manusia tak lain hanya untuk beribadah dan meminta petunjuk kepada Yang Maha Pencipta. Manusia sejak awal sudah diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya. Dan untuk melakukan hal itu

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV penerbit diponegoro, 2007), 536

sangatlah diperlukan pendidikan agar apa yang kita lakukan tidak melenceng dari yang sudah ditetapkan oleh agama.

Agama memberikan penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berakhlak baik (*taqwa*) atau buruk (*fujur*) potensi *fujur* akan senantiasa eksis dalam diri manusia karena terkait dengan aspek instink, naluriah, atau hawa nafsu, seperti naluri makan/minum, berkuasa dan rasa aman. Apabila potensi takwa seseorang lemah, karena tidak terkembangkan (melalui pendidikan).²

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan aktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya., baik yang bersifat (*habluminAllah*) hubungan dengan Allah dan (*habluminan-nas*) hubungan dengan manusia. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama Islam.

Masuknya peradaban dan kebudayaan barat ke Indonesia, lambat laun memungkinkan kebudayaan yang ada di Indonesia akan tergeser oleh kebudayaan barat yang saat ini sangat pesat berkembang di Indonesia. Begitu juga dengan nilai-nilai agama Islam yang banyak di anut oleh bangsa Indonesia. Iman serta dasar yang tidak kuat, pemahaman, penghayatan terhadap agama yang kurang akan menyeret seseorang kelembah kenistaan,

² Abu Bakar Atjeh, *Mutiara Akhlak 1*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), 23-24

apalagi para generasi muda yang dengan mudah terombang-ambing dengan peradaban yang selalu berubah.

Umat Islam adalah umat Nabi Muhammad SAW yang berpegang pada ajaran beliau yang bersumber pada Al-Qur'an. Nilai-nilai agama Islam terdapat dalam perintah dan larangan Allah yang berlaku sepanjang zaman. Dengan sempurnanya agama Islam dan diridhai Allah, maka semua aturan dan nilai-nilai yang dikandungnya pun sempurna pula dan bersifat mutlak yang tidak bisa diubah-ubah oleh siapa pun juga.

Nabi Muhammad SAW bersabda dalam hadisnya:

تَرَكْتُ فِيكُمْ سَيِّئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي. (رواه ابو حكم

وابو هريره)

Artinya: “*Aku tinggalkan dua hal untukmu, kamu tidak akan tersesat sesudah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah (AL-Qur'an) dan Sunahku (Al-Hadis).*” (HR. Imam Hakim dari Abu hurairah)³

Dari hadis tersebut dapat diambil pengertian bahwa barang siapa yang tidak lagi menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai kiblat dalam hidupnya maka ia akan ditimpa kerugian. Dengan demikian jelas bahwa salah satu penyebab terjadinya degradasi moral dan meningkatnya kejahatan sekarang ini dikarenakan manusia tidak mau berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis. Adapun salah satu jalan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan melakukan internalisasi (penanaman) nilai-nilai agama Islam pada anak atau peserta didik.

Dalam Memahami nilai-nilai agama Islam, manusia pasti membutuhkan pendidikan. Maka pendidikan merupakan faktor utama

³ Hadits No. 2837 dalam kitab Shohih Jaami' yang diakses dari Maktabah Syamillah

dalam memahami arti dari agama tersebut. Setelah mengetahui arti dari nilai-nilai agama Islam tersebut maka dibutuhkan pembentukannya dalam pribadi manusia. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*Hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan (*Hasanah*) di akhirat kelak.⁴

Di zaman yang serba modern ini, masuknya peradaban dan kebudayaan Barat ke Indonesia, lambat laun memungkinkan kebudayaan yang ada di Indonesia akan tergeser oleh kebudayaan Barat. Begitu juga dengan nilai-nilai agama Islam yang mana agama ini banyak dianut oleh bangsa Indonesia. Iman serta dasar yang tidak kuat dan pemahaman, penghayatan terhadap agama yang kurang akan menyeret seseorang ke lembah kenistaan, apalagi para generasi muda yang dengan mudah terombang-ambing dengan peradaban yang selalu berubah.

Anak yang tidak mendapatkan pengawasan dan perhatian dari orang tua, akan lebih mudah melakukan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai agama tanpa adanya larangan karena kurangnya pemahaman terhadap pendidikan agama. Dari segi kedudukannya, eksistensi pendidikan agama, baik di sekolah umum maupun sekolah agama, telah semakin mapan. Mata pelajaran agama telah bersifat wajib dan menjadi bagian integral dari kurikulum lembaga persekolahan di semua jenjang pendidikan mulai tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Hal ini dikuatkan dengan lahirnya.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasa, Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 6

Undang Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan Bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵ Namun dalam pelaksanaannya di lapangan hingga sekarang masih banyak kendala kendala dan kekurangan yang terus menerus perlu dicari jalan keluar dan penyempurnaannya.

Kritik dari berbagai kalangan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bisa dibedakan dari kalangan guru dan masyarakat. Para guru mengeluh karena terbatasnya alokasi jam pelajaran yang hanya 3 jam dalam seminggu, terbatasnya sarana dan prasarana, serta lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang kurang menunjang. Sementara kritik masyarakat berkenaan dengan masih banyaknya lulusan sekolah umum yang sudah sekian lama menempuh pendidikan agama Islam di sekolah dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah masih belum bisa membaca al-Qur'an apalagi menulis huruf Arab.

Keluhan lain adalah pendidikan agama Islam belum berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku anak. Kenakalan remaja dalam bentuknya yang bermacam-macam, dari tawuran, minum minuman keras dan obat-obatan terlarang, hingga pergaulan bebas dan pelanggaran seksual, masih menjadi peristiwa yang muncul di berbagai berita, baik di televisi, radio, maupun media massa.

⁵Undang-undang RI No20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 33

Realitas kekinian, yang berjalan selama ini dinilai belum mampu memberikan bekal yang cukup pada siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan. Memang mereka mengetahui dan memahami banyak ilmu pengetahuan (umum) dan beberapa keterampilan, tetapi rapuh kepribadiannya, sehingga mudah sekali terpengaruh efek negatif dari arus globalisasi yang kini terus melanda.

Berbagai kritik di atas, seakan-akan pendidikan agamalah yang paling bertanggung jawab atas kegagalan yang terjadi, padahal terdapat perubahan paradigma pendidikan agama di sekolah, yaitu pendidikan agama bukan hanya menjadi tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah, dan orangtua siswa. Hal ini didasarkan atas Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dan 2 dan Undang-Undang nomor 14 tentang guru dan dosen pasal 6 dan 7.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS: Pasal 1 : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶ Pasal 2: Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁷

⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, 3.

⁷ *Ibid*, 3-4.

Mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam pendidikan agama Islam, maka pihak sekolah harus terus kreatif dalam mengembangkan pembinaan keberagaman yang relevan dengan kehidupan siswa khususnya dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada siswa. Demikian adalah upaya mengontrol moralitas siswa dan upaya menumbuhkan sikap keberagaman sehingga akan terbentuk pribadi muslim dalam diri mereka yang dapat dibanggakan oleh masyarakat, dan Negara.

Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yaitu:

Pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh Menteri Agama dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁸

Disinilah penanaman (internalisasi) nilai-nilai agama sangat dibutuhkan guna membantu keseimbangan kondisi psikologi anak. Penanaman (internalisasi) merupakan penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Penanaman nilai-nilai agama memiliki peran yang sangat urgen. Kecerdasan yang hanya didasarkan pada kemampuan otak tidak cukup untuk mengembalikan keberadaan manusia seutuhnya. Pendidikan keagamaan harus ditanamkan ke semua siswa secara holistik dengan memperhatikan kondisi psikologi anak. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagai bekal kehidupannya di masa depan kelak.

⁸Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*, 33.

Berawal dari fenomena tersebut, maka penulis mengamati dua lembaga pendidikan formal yang berada di Kabupaten Trenggalek. Yakni SMPN 1 Poglana Trenggalek dan SMPN 1 Durenan Trenggalek. Berdasarkan pengamatan peneliti kedua lembaga ini memiliki banyak keunikan, sama-sama berada di lingkup pedesaan namun banyak siswa berprestasi di dalamnya. Kualitas guru yang berada di sekolahan ini juga tidak diragukan lagi, serta kedisiplinan yang sangat baik di dalam sekolahan. Sekolah ini tetap menjadi pilihan warga disekitar desa Pogalan dan desa Durenan untuk menyekolahkan anaknya dilembaga ini, juga minat dari masyarakat daerah lainnya.

Letak kedua sekolahan berada di kabupaten Trenggalek. SMPN 1 Pogalan berada di Jln. Raya Tulungagung. Desa Bendorejo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Nomor Telepon (0355) 791454. Sementara alamat SMPN 1 Durenan di Jln. Raya Durenan. Desa Durenan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Nomor Telepon (0355) 879508

Adapun keunikan dari dua lembaga tersebut ialah sekolah yang berbasis umum, sekolah ini sama-sama ingin mencetak generasi anak yang beriman dan taqwa (imtaq). Terwujudnya pembelajaran yang inovatif, efektif dan efisien. Dan juga terwujudnya lulusan yang tidak hanya cerdas melainkan kompetitif dan berguna bagi bangsa dan negara. Dan kedua sekolah ini juga sangat dikagumi dan diminati oleh masyarakat sekitar juga masyarakat daerah lainnya, dikarenakan terkenal dengan khasnya yang disebut sekolah formal rasa madrasah.

Sekolahan ini yang sama-sama menyanggah status negeri ini memiliki keunikan yang khas, dimana hampir semua murid yang berjenis kelamin perempuan memakai jilbab saat berada di sekolahan, sementara untuk perempuan yang non muslim tetap menggunakan pakaian panjang dan rapi tanpa menggunakan hijab. Berbusana rapi dan sopan juga dikenakan oleh murid laki-laki. Tidak hanya itu saja, saat peneliti hendak memasuki sekolahan dan sempat kebingungan mau kearah mana dengan sopannya beberapa murid dari kedua sekolahan tersebut bertanya kepada kami dan mengarahkan kami ke tempat tujuan. Ini bukti bahwa kedua sekolahan ini tidak hanya memiliki prestasi yang banyak namun kesadaran dan kesopanan serta toleransi terhadap orang lain juga sangat baik.

Melihat keunikan tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di kedua lembaga ini khususnya dalam hal upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama masing-masing khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada siswa sehingga mampu menghasilkan out put yang membanggakan bagi masyarakat, bangsa dan negara, menghasilkan out put siswa yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan akademik baik itu di lembaga pendidikan yang berstatus negeri maupun di lembaga yang berstatus swasta dibawah naungan sebuah yayasan.

Untuk itulah peneliti kemudian tertarik untuk mengadakan penelitian lebih dalam lagi di kedua lembaga ini. Peneliti menyusun proposal dengan judul: Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Siswa

(Studi Multisitus di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Kabupaten Trenggalek).

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah Strategi guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai agama pada siswa di SMPN 1 Durenan Trenggalek dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek.

2. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana strategi guru PAI dalam internalisasi nilai akidah pada siswa di SMPN 1 Durenan Trenggalek dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek?
- b. Bagaimana strategi guru PAI dalam internalisasi nilai syariat pada siswa di SMPN 1 Durenan Trenggalek dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek?
- c. Bagaimana strategi guru PAI dalam internalisasi nilai akhlak pada siswa di SMPN 1 Durenan Trenggalek dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam internalisasi nilai akidah pada siswa di SMPN 1 Durenan Trenggalek dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek.
2. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam internalisasi nilai syariat pada siswa di SMPN 1 Durenan Trenggalek dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek.
3. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam internalisasi nilai akhlak pada siswa di SMPN 1 Durenan Trenggalek dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek.

D. Penegasan Penelitian

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dari pembaca serta dalam rangka memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan peneliti, berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian.

1. Secara konseptual

Strategi guru PAI adalah strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁹ Guru PAI adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar dimana menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan.¹⁰

- a. Internalisasi adalah suatu usaha (proses) untuk menanamkan sesuatu.¹¹
- b. Nilai menurut Kuperman sebagaimana dikutip Rohmad Mulyana adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.¹² Selain itu nilai juga berarti suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang

⁹ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), 05

¹⁰ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 12

¹¹ JS. Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 2006, 1419.

¹² Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

bermakna bagi kehidupannya.¹³ Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha, Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki¹⁴.

c. Agama adalah sesuatu yang memiliki aspek kesadaran dan pengalaman.¹⁵

2. Secara Operasional

Penegasan operasional dari strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada siswa di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek adalah penguraian dan penelaahan yang terkait dengan Bagaimana strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai akidah, nilai syariat dan nilai akhlak kepada siswa-siswi di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek.

¹³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

¹⁴Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61

¹⁵Kartika Nur Fatiya, *Problem, Dampak, dan Solusi Transformasi Nilai-nilai agama Pada Anak Prasekolah*, (Dinamika Pendidikan No. 1 / Th. XIV/Mei), 2007, 102.